

**ORIGINAL ARTICLE**

**OPTIMALISASI PENGETAHUAN IBU ASUH DALAM MENGGUNAKAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF DI TAMAN PENITIPAN ANAK**

**Mizam Ari Kurniyanti<sup>1</sup>, Ari Damayanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> STIKES Widyagama Husada

**Corresponding author:**

**Mizam Ari Kurniyanti, Ari Damayanti**

STIKES Widyagama Husada

Email: mizam\_ari@widyagamahusada.ac.id

**Article Info:**

Dikirim: 17 November 2020

Ditinjau: 27 Oktober 2021

Diterima: 28 November 2021

**Abstrak**

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan lembaga penyelenggara usaha kesejahteraan anak balita, yang keberadaannya berupaya membantu orang tua dalam melaksanakan fungsi pengasuhan dan pembinaan keluarga terhadap anak, telah menjadi kebutuhan yang dirasa penting. Di TPA diharapkan anak tetap mendapatkan ketiga kebutuhan dasar yaitu asah, asih dan asuh. Salah satu kebutuhan dasar tersebut yaitu asah, dapat diberikan dengan melakukan stimulus melalui kegiatan bermain. Anak yang ditiptkan di TPA berada disana selama 6-8 jam sehari. Dalam waktu yang cukup lama tersebut diharapkan stimulus dengan bermain melalui Alat permainan edukatif dapat dilakukan, dan anak dapat terpenuhi kebutuhannya dalam perkembangan ketrampilan motorik secara optimal melalui Alat permainan edukatif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu asuh dalam merangsang tumbuh kembang anak melalui penggunaan alat permainan edukatif, metode yang dilakukan memberikan edukasi kesehatan serta pelatihan terkait pengukuran tumbuh kembang anak. Didapatkan hasil pretest terdapat 2 orang pengetahuan cukup, dan 5 orang pengetahuan kurang, setelah diberikan edukasi kesehatan tentang tumbuh kembang anak dan pelatihan cara menstimulus tumbuh kembang anak, didapatkan hasil 2 orang pengetahuan baik, 4 orang pengetahuan cukup dan 1 orang pengetahuan kurang. Dari hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu asuh dalam menggunakan alat permainan edukatif di taman penitipan anak.

**Kata Kunci:** Tumbuh Kembang; Permainan Edukatif

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupaun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak (infancytoddlerhood di usia 0 – 3 tahun, early childhood usia 3 – 6 tahun, dan middle childhood usia 6-11 tahun) (Patnaik, 2008). Masing-masing aspek tersebut memiliki tahapan-tahapan sendiri. Pada usia 1 bulan, misalnya pada aspek motorik kasarnya, anak sudah bisa menggerakkan tangan dan kakinya.

Masa balita adalah masa emas (golden age) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistic atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulusnya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistik. (Farah & Betancourt, 2008)

Perubahan tatanan sosial budaya dalam masyarakat ditandai oleh bergesernya peran dan fungsi keluarga. Salah satu hal yang menandai adanya perubahan tersebut adalah banyaknya ibu yang memiliki anak juga berfungsi sebagai pencari nafkah. Berdasarkan data badan pusat statistik tahun 2000 terdapat 101,6 juta angkatan kerja dan 40% diantaranya (40,6 juta) adalah para angkatan kerja wanita, hal ini sering menimbulkan berbagai macam persoalan antara lain berkurangnya waktu untuk memperhatikan

dan mengawasi anak-anak mereka setiap hari. (Sari & Lubis, 2006)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan lembaga penyelenggara usaha kesejahteraan anak balita, yang keberadaannya berupaya membantu orang tua dalam melaksanakan fungsi pengasuhan dan pembinaan keluarga terhadap anak, telah menjadi kebutuhan yang dirasa penting. Di TPA diharapkan anak tetap mendapatkan ketiga kebutuhan dasar yaitu asah, asih dan asuh. Salah satu kebutuhan dasar tersebut yaitu asah, dapat diberikan dengan melakukan stimulus melalui kegiatan bermain. Namun pada kenyataannya banyak TPA yang tidak sesuai dari definisi TPA tersebut diatas. Dari hasil observasi di TPA tempat pengabdian dilakukan, kebanyakan ibu asuh hanya mementingkan tentang bagaimana anak tersebut terpenuhi kebutuhan fisiknya dan hanya menganggap bahwa TPA hanya sebagai tempat penitipan anak selama orang tuanya bekerja, padahal selain kebutuhan fisik juga sangat penting untuk memahami tentang tumbuh kembang anak sehingga dapat mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang dan dapat memberikan masukan pada orang tua terkait masalah gangguan tumbuh kembang tersebut. Melihat fenomena tersebut Tim ingin memberikan edukasi kesehatan tentang tumbuh kembang anak, cara mendeteksi dan pelatihan stimulasi tumbuh kembang menggunakan alat permainan edukasi, sehingga ibu asuh dapat melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak-anak melalui kegiatan bermain menggunakan alat permainan edukasi. Montessori (1967) yang dikutip oleh Huges FP, mengemukakan bahwa bermain adalah pekerjaan

anak-anak, menimbulkan keasyikan dengan pengadaptasian setiap situasi bermain ke dalam pengalaman belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Piaget (1896-1980) mengemukakan bahwa bermain diperlukan adaptasi kognitif dan turut mendukung perkembangan anak. Perkembangan adalah bertambahnya keterampilan dan intelegensi anak sesuai dengan bertambahnya usia, dimana hal itu dimulai pada masa pranatal. Salah satu yang dapat menjadi ukuran didalam perkembangan anak adalah dari aspek motorik.

Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah Dynamic System Theory yang dikembangkan Thelen & whitneyerr. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang di tujuhnya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya

Alat permainan merupakan salah satu alat untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulus akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulus. Alat permainan edukatif yaitu alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Alat

ini mengandung nilai pendidikan, dimainkan sesuai usia dan tingkat perkembangan anak. Salah satu Alat permainan edukatif yang dapat menstimulus adalah perkembangan aspek motorik yaitu dengan pengenalan ukuran, bentuk dan warna.

Anak yang dititipkan di TPA berada disana selama 6-8 jam sehari. Dalam waktu yang cukup lama tersebut diharapkan stimulus dengan bermain melalui Alat permainan edukatif dapat dilakukan, dan anak dapat terpenuhi kebutuhannya dalam perkembangan ketrampilan motorik secara optimal melalui Alat permainan edukatif.

## **METODE**

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu asuh di TPA dan orang tua dari anak-anak yang dititipkan di TPA tersebut, menggunakan teknik total sampling dan analisa data menggunakan uji wilcoxon.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini adalah

1. Tahap Persiapan:
  - a. Melakukan survey dan studi pendahuluan di TPA
  - b. Melakukan pretest terkait pengetahuan ibu asuh tentang tumbuh kembang anak, cara mendeteksi tumbuh kembang dan stimulasi tumbuh kembang menggunakan APE
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan  
Pelatihan stimulasi tumbuh kembang menggunakan APE dan penyuluhan tumbuh kembang yang difokuskan kepada:
  - a. Pemberian penyuluhan dan praktik tentang cara mengukur tumbuh kembang

b. Membimbing ibu-ibu pengasuh di TPA tentang bagaimana cara menstimuli anak dengan menggunakan alat permainan edukatif

c. Penyedia media presentasi dan alat peraga untuk penyuluhan cara menstimuli anak dengan menggunakan alat permainan edukatif.

### 3. Tahap evaluasi kegiatan

a. Melakukan post test setelah semua kegiatan penyuluhan maupun pelatihan selesai dilakukan.

b. Melakukan evaluasi mandiri pada ibu asuh selama 3 minggu tentang teknik untuk stimulasi tumbuh kembang anak melalui alat permainan edukatif dengan menggunakan lembar observasi dan lakukan penilaian terkait kesesuaian stimulasi yang diberikan

Kegiatan PKM bertempat di Tempat Penitipan Anak Cahaya Tunas Mekar, dan pelaksanaan dilakukan selama Tiga (3) bulan dimulai dengan tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi. Hasil analisis data menggunakan wilcoxon didapatkan sig 0,034 untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat di TPA, didapatkan hasil:

1. Pretest terkait pengetahuan ibu asuh tentang tumbuh kembang anak, cara mendeteksi tumbuh kembang dan stimulasi tumbuh kembang menggunakan APE dan didapatkan hasil terdapat 2 orang pengetahuan cukup, dan 5 orang pengetahuan kurang hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mayoritas ibu asuh adalah SMA sebanyak 5 orang dan S1 sebanyak 2 orang. Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang

makin mudah menerima informasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ramadia (2021) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak serta ibu yang berpendidikan tinggi lebih besar kepeduliannya terhadap masalah kesehatan dan peningkatan pengetahuan akan meningkatkan partisipasi ibu dalam menjaga kesehatan anaknya. (Ramadia et al., 2021).



Gambar 1. Pelatihan pengukuran tumbuh kembang

2. Setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana cara menstimuli anak dengan menggunakan alat permainan edukatif selama 3 bulan, didapatkan hasil terdapat 2 orang pengetahuan baik, 4 orang pengetahuan cukup dan 1 orang pengetahuan kurang. Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan terkait hasil post test yang diisi oleh ibu asuh. Tetapi masih terdapat 1 orang dengan tingkat pengetahuan kurang, hal ini disebabkan usia ibu asuh tersebut 40 tahun dan tingkat pendidikannya SMA. tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, kemudian tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman

terhadap suatu objek atau materi yang di manifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran (Munizar et al., 2017)

3. Kegiatan PKM bertempat di Tempat Penitipan Anak Cahaya Tunas Mekar, dan pelaksanaan dilakukan selama Tiga (3) bulan dimulai dengan tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi. Hasil analisis data menggunakan wilcoxon didapatkan sig 0,034 yang berarti  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dan pelatihan. Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan pengetahuan dan sikap menurut WHO yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007) dalam Ramadia et al (2021), adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang itu akan memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuannya. Salah satu Upaya pemberian informasi itu adalah dengan memberikan penyuluhan. Penentuan metode ini diawali dengan melakukan analisis situasi agar informasi yang akan diberikan dapat diterima dengan baik oleh kelompok ibu asuh dan efektif untuk merubah pengetahuan dan sikap ibu asuh. Penyuluhan sebagai proses perubahan pengetahuan dan sikap yang menuntut persiapan dan pengetahuan yang memadai bagi penyuluh maupun sasarannya. Ibu asuh di taman penitipan anak dapat mengubah sikap melalui informasi yang telah didapat melalui penyuluhan tentang cara stimulasi tumbuh kembang dan pelatihan alat permainan edukatif dalam stimulasi tumbuh kembang setelah 1 bulan, dengan pertimbangan diberi kesempatan untuk dapat mengaplikasikannya sehingga tahapan pengetahuan ke tahap perilaku terbentuk, dan setelah dilakukan

post test terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap ibu asuh di taman penitipan anak.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ada di TPA Cahaya Tunas Mekar berjalan sesuai dengan yang direncanakan dimana Pelatihan, pembimbingan dan pembinaan kepada Ibu Asuh di TPA agar dapat mengoptimalkan Tumbuh Kembang Motorik Anak Usia 0-3 Tahun di penitipan anak Melalui Permainan Edukatif telah dilaksanakan dan mendapatkan hasil ibu pengasuh TPA dapat melakukan secara mandiri pengukuran tumbuh kembang pada siswanya dan dapat melakukan stimulasi tumbuh kembang siswa melalui alat permainan edukatif yang ada di TPA. Saran untuk kedepannya perlu dilakukan evaluasi berkala terkait pengukuran tumbuh kembang siswa dan diberikan konseling pada orang tua terkait peranannya dalam optimalisasi tumbuh kembang putra putrinya

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami tujukan pada pihak institusi STIKES Widyagama Husada yang telah memberikan dana hibah pengabdian sehingga bisa terwujud kegiatan ini. Tak lupa juga pada pihak Taman Penitipan Anak Cahaya Tunas Mekar yang telah bersedia menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat, ibu-ibu pengasuh maupun orang tua siswa serta anak-anak mahasiswa kami yang telah bersedia bekerjasama sehingga bisa terwujud kegiatan ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Farah, M. J., & Betancourt, L. (2008). Environmental stimulation, parental nurturance and cognitive

development in humans. *Developmental Science*, 793–801.

Drew, W. F., Christie, J., Johnson, J. E., Meckley, A. M., & Nell, M. L. (2008). *Constructive Play A Value-Added Strategy for Meeting Early Learning Standards*. *Young Children*, 38-44.

Goldstein, J. (2003). *Contributions of play and toys to child development*. Brussels: Toy Industries of Europe.

Lockhart, S. (2010). *Play: An Important Tool for Cognitive Development*. *Highscope Extensions*, 1-17.

Martani, W. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. *JURNAL PSIKOLOGI*, 112 – 120.

Patnaik, B. (2008). *Children's Theory of Mind: Educational, School and Instructional Implications*. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 329-336.

Sari, L. P. (2008). *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Motorik Anak pada Taman Penitipan Anak*. Repository.

Sari, P. L., Saing, B., & Lubis, I. Z. (2006). *Hubungan Antara Alat Permainan Edukatif dan Perkembangan Motorik Anak di Tempat Penitipan Anak*. *Majalah Kedokteran Nusantara*, 27-34.

Smith, J. T. (2014). *The Physical Play and Motor Development of Young Children A Review of Literature and Implications for Practice*. Eastern Connecticut State University.

Soedjatmiko. (2001). *Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita*. *Sari Pediatri*, 175-188.

Munizar, Widodo, D., & Widiani, E. (2017). *Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia toddler di posyandu melati tlogomas malang*. *Nursing News*, 2(1), 357–362.

Ramadia, A., Sundari, W., Permanasari, I., & Pardede, J. A. (2021). *Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler*. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 1–10.

**Cite this article as:** Kurniyanti, M.A. Damayanti, A. (2021). *Optimalisasi Pengetahuan Ibu Asuh Dalam Menggunakan Alat Permainan Edukatif Di Taman Penitipan Anak*. *Media Husada Journal of Community Service*. Vol. 1 (No.2), hal. 47-52.